

A Practical Christmas Meditation According to John's Theology

MENOLAK YESUS KRISTUS DALAM NATAL:

*Sebuah Refleksi Kontemporer Tentang
"Kedatangan Sang Firman Dalam Dunia" dan
Implikasinya Bagi Kehidupan Bersama Sebagai
Jemaat-Nya Dalam Memperingati Natal*

Oleh: **Ev. Liem Sien Liong**

A. PENDAHULUAN

Kitab-kitab Injil tidak hanya mencatat sebuah sejarah, tetapi juga menyajikan pandangan teologis tentang Yesus Kristus. Salah satu Kitab Injil yang unik dan memiliki pandangan teologis yang sangat luas adalah Injil Yohanes. Injil ini dikatakan "unik" karena memiliki perbedaan pola dalam penyajian data dibandingkan dengan Injil lainnya (Injil Sinoptik Matius, Markus dan Lukas). Injil ini juga memiliki pandangan teologis yang luas, karena Yohanes tidak berusaha mengulang data yang telah disajikan oleh penulis Injil Sinoptik, tetapi lebih berfokus pada penyampaian tentang siapa Yesus, tujuan kedatangan-Nya dan hubungan-Nya dengan Bapa [lih. Joel B. Green, *Memahami Injil-Injil dan Kisah Para Rasul*, (2005) 97-98]. Karena luasnya pandangan teologis Yohanes tentang Yesus Kristus, maka dalam tulisan ini, penulis akan membatasi dan mencoba menyajikan sebuah refleksi praktis, terutama dalam rangka memperingati kedatangan-Nya (Natal) dan implikasinya bagi kehidupan bersama sebagai jemaat-Nya.

B. PENOLAKAN "DUNIA" TERHADAP PRA-EKSISTENSI YESUS KRISTUS (LOGOS)

Yohanes mengawali Injilnya dengan sebuah prolog yang berbeda dari Injil Sinoptik (bnd. Yoh. 1:1-18; Mat. 1:1-25; dan Luk. 1-2). Perbedaan ini bukan berarti bahwa kesaksian Yohanes berkontadiksi dengan kesaksian Matius maupun Lukas. Sebaliknya, ia memberikan pandangan teologis yang lebih luas tentang pra-eksistensi dan kelahiran atau inkarnasi-Nya dengan gaya penulisan yang unik dan berbeda (Yoh. 1:1, 14).

Salah satu penyampaian utama Yohanes dalam prolog Injilnya adalah, bahwa Yesus Kristus adalah “Sang Firman” (Logos) yang bersama-sama dengan Allah, dan Ia adalah Allah (Yoh. 1:1). Pandangan ini hendak menegaskan, bahwa keberadaan Yesus Kristus tidak serupa dengan manusia pada umumnya. Ia adalah Allah sejati, sekaligus manusia sejati. Ia adalah Allah (Anak) yang berinkarnasi menjadi manusia, tanpa kehilangan ke-Allahan-Nya, dan juga kesejatian kemanusiaan-Nya. Yohanes perlu memaparkan pandangan teologis ini mengingat adanya ajaran sesat doketisme yang menolak kesejatian kemanusiaan Yesus (doketisme ekstrim), dan doketisme moderat yang menekankan Yesus adalah anak jasmani Yusuf dan Maria, yang atasnya telah datang Kristus pada waktu dibaptis (bnd. Yoh. 1:32-34).

Namun perhatian Yohanes tidak hanya tertuju pada tanggung jawabnya sebagai saksi atau apologis Sang Firman, tetapi ia juga memperhatikan realitas historis penolakan dunia terhadap kehadiran-Nya, yang disampaikan secara transparan. Ia mengatakan: “Ia [Sang Firman] telah ada di *dunia*, dan *dunia* dijadikan oleh-Nya, tetapi *dunia* tidak mengenal-Nya” (Yoh. 1:10). Siapakah “dunia” yang dimaksudkan oleh Yohanes dalam hal ini?

Dalam tulisan Yohanes, baik Injil maupun surat-suratnya, kata “dunia” memiliki beberapa arti. (1) Istilah dunia dapat berarti adalah “umat manusia secara umum yang telah jatuh dalam dosa” (bnd. Yoh. 1:29; 3:16). (2) Dunia juga dapat berarti “masyarakat umum/publik” (Yoh. 7:4). (3) Dunia dapat berarti “tempat tinggal manusia” (Yoh. 1:9). (4) Dunia berarti “sistem filsafat atau kehidupan yang telah dikuasai dosa” (1Yoh. 2:15-17). Namun kata “dunia” dalam konteks ini menunjuk pada orang non-Yahudi (Yunani), mengingat Injil Yohanes ditulis sebagai kesaksian bagi orang dengan latar belakang helenisme (bnd. *The Analytical Greek Lexicon* [1971] 238).

Menurut Yohanes, Sang Firman tidak hanya menciptakan dunia (alam semesta), tetapi juga hadir dan menopang mereka (Yoh. 1:3; bnd. Ibr. 1:3). Kehadiran-Nya secara nyata nampak dalam dunia ciptaan-Nya, sehingga Sang Firman selalu dapat dikenal. Namun orang Yunani tidak dapat mengenal “Sang Firman” (Logos) dengan benar. Mengapa? Karena mereka tinggal dalam kegelapan (dosa), sehingga cahaya Sang Firman yang selalu nampak pada ciptaan-Nya tidak mereka kenal. Sebaliknya, mereka menggantikan-Nya dengan “kebenaran mereka sendiri.” Perkataan Yohanes tersebut merupakan sebuah konfrontasi terhadap kepercayaan Yunani tentang “logos,” yang dianggapnya sebagai kegagalan dalam memahami Sang Firman (Logos) sejati, Pribadi Allah, Sang Pencipta [William Barclay, *Yohanes: Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (1988) 94]. Kegagalan ini diperparah dengan sikap mereka yang menempatkan Sang Firman serupa dengan ciptaan-Nya (bnd. Rm. 1:18-22). Dengan kata lain, dunia (orang non-Yahudi) menolak terang Sang Firman

oleh karena mereka merasa memiliki kebenarannya sendiri. Sikap ini merupakan cerminan manusia berdosa yang lebih menyukai kegelapan dari pada terang hidup.

C. PENOLAKAN “UMAT PILIHAN” (BANGSA YAHUDI) TERHADAP YESUS KRISTUS (MESIAS)

Yohanes tidak hanya mengkritik kegagalan filsafat Yunani (non-Yahudi) dalam mengenali Sang Firman (Logos) sejati yang nampak dalam dunia ciptaan-Nya, tetapi juga kegagalan umat pilihan-Nya yang menolak kehadiran-Nya di tengah-tengah mereka. Yohanes menyatakan bahwa “Sang Firman” itu telah mengambil rupa seorang manusia dan diam di antara mereka (bangsa Yahudi). Namun mereka telah menolak kehadiran-Nya (Yoh. 1:11).

Pada satu sisi, ungkapan “Sang Firman itu telah menjadi manusia” (Natal) merupakan sebuah pencerahan bagi konsep logos menurut orang Yunani, namun di sisi lain, ungkapan Yohanes “tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu menolak-Nya” merupakan sebuah ironi yang mengejutkan. Sang Khalik yang telah menciptakan segala sesuatu dan memilih bangsa Yahudi menjadi umat pilihan-Nya, ternyata menolak kehadiran-Nya.

Bangsa Yahudi adalah bangsa yang telah menerima wahyu Allah dan penggenapan akan janji-Nya tentang kehadiran Sang Firman (Mesias). Dalam kepercayaan mereka diakui, bahwa “melalui Sang Firman, Allah telah menciptakan segala sesuatu” (Kej. 1:1-25; bnd. Yoh. 1:3). Dengan kata lain, Sang Firman, baik bagi orang Yunani maupun Yahudi, merupakan titik tolak segala sesuatu dalam memahami tentang Allah [William Temple, *Reading in St. John's Gospel* (1947) 4]. Namun, bangsa Yahudi lebih dekat kepada Sang Firman daripada orang Yunani, karena mereka telah menerima wahyu Allah melalui para nabi (bnd. Ibr. 1:1-2).

Mengapa mereka menolak-Nya? Yohanes menjelaskan, bahwa mereka menolak Yesus Kristus, Sang Firman yang telah menjadi manusia, bukan karena Allah tidak memberitahukan-Nya, melainkan karena mereka lebih menyukai perbuatan-perbuatan kegelapan (Yoh. 8:37-47). Mereka mendengar kebenaran, tetapi mereka menolak untuk melakukannya. Mereka bermegah pada diri sendiri dan menganggap diri benar (bnd. Rm. 2:17-29). Bagaimana dengan kita sebagai jemaat-Nya?

D. REFLEKSI KONTEMPORER TENTANG KEHADIRAN YESUS KRISTUS DALAM KEHIDUPAN JEMAAT DALAM MEMPERINGATI NATAL

Setelah kita menelusuri pemikiran Yohanes, bahwa kehadiran Sang Firman, yang adalah terang hidup manusia, ditolak oleh bangsa-bangsa dan umat-Nya sendiri, maka sekarang kita melihat pengharapan yang

dinyatakan Yohanes, yakni “mereka (baik Yahudi, maupun non-Yahudi) yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah (Yoh. 1:12-13). Ini berarti kita yang percaya kepada-Nya telah hidup di dalam terang-Nya. Hal ini terjadi bukan karena kekuatan kita, melainkan karena karya keselamatan yang dikerjakan Allah melalui karya Roh Kudus (Yoh. 3:3, 5).

Namun hal ini, tidak boleh membuat kita berbangga terhadap diri sendiri. Di dalam suratnya, Yohanes mengingatkan kita, bahwa kita dapat saja menolak kehadiran-Nya dalam hidup kita (sebagai jemaat-Nya), jika kita menganggap diri benar, sama seperti bangsa Yahudi. Tentang hal ini Yohanes mengatakan: “Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan. Jika kita katakan, bahwa kita beroleh persekutuan dengan Dia, namun kita hidup di dalam kegelapan, kita berdusta dan kita tidak melakukan kebenaran” (1Yoh. 1:5-6). Ia juga mengatakan: “Barangsiapa berkata bahwa ia berada di dalam terang, tetapi ia membenci saudaranya, ia berada di dalam kegelapan sampai sekarang. Barangsiapa mengasihi saudaranya, ia tetap berada di dalam terang, dan di dalam dia tidak ada penyesatan” (1Yoh. 2:9-10).

Dengan kata lain, Yohanes ingin memberitahukan kepada kita, bahwa dalam memperingati Natal pada masa kini, kita dapat saja menolak Sang Firman, Yesus Kristus, Tuhan kita, jika kita sebagai umat-Nya tidak hidup di dalam terang-Nya. Natal yang kita peringati dan rayakan tidak lagi akan memiliki “terang hidup” yang menyinari kegelapan manusia, apabila dalam kehidupan kita bersama sebagai umat-Nya terdapat sikap saling membenci. Apa gunanya kita memperingati Natal, jika kita hidup dalam kegelapan? Natal tidak akan memiliki makna yang sesungguhnya bagi dunia yang gelap, apabila kita tidak menyatakan kehidupan yang berada di dalam terang-Nya. Dunia yang gelap membutuhkan terang Kristus, namun kehidupan kita tidak menyatakan-Nya. Mungkin kita dapat memperingati Natal dengan penuh kegirangan dalam kemeriahan, namun jika kita hidup dalam kegelapan, maka kita sebenarnya sedang menyangkali kehadiran-Nya dalam hidup kita. Mungkin kita menolak kehadiran Yesus dalam Natal?

